

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan memiliki tujuan utama yaitu memperoleh dan meningkatkan laba. Sesuai dengan pengertian perusahaan menurut Undang-Undang No.3 Tahun 1982, yaitu perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang bersifat tetap, terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia yang bertujuan memperoleh keuntungan (laba). Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai keperluan, salah satunya digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan atas produk atau jasa yang dijual. Saat ini, persaingan antar perusahaan dalam menciptakan laba semakin tinggi. Perusahaan berupaya terus meningkatkan laba agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan dituntut untuk dapat mengungguli persaingan dan mampu bertahan dalam siklus kehidupan bisnis dalam jangka waktu yang panjang.

Tanpa diperolehnya laba, perusahaan tidak dapat melakukan tujuan utamanya yaitu pertumbuhan terus menerus. Tujuan tersebut mutlak bagi setiap perusahaan dengan tidak membedakan jenis usahanya. Maka perusahaan dituntut untuk dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien, sehingga perusahaan yang dapat mengelola aktivasinya dengan lebih efektif dan efisien akan mendapatkan laba yang lebih baik pula. Seiring bertambah besarnya suatu perusahaan, maka perusahaan akan dapat berkembang untuk dapat mengikuti dan memenuhi kebutuhan pasar yang berubah-ubah dan bersaing untuk

memperoleh manajemen berkemampuan terbaik. Kondisi finansial dan pertumbuhan perusahaan yang sehat akan mencerminkan efisiensi dalam kinerja perusahaan menjadi tuntutan utama untuk bisa bersaing dengan perusahaan lainnya agar mendapatkan profitabilitas yang telah ditargetkan.

Untuk menunjang kegiatan produksi dan meningkatkan profitabilitas, perusahaan membutuhkan tambahan dana agar memperlancar aktivitasnya. Sumber dana perusahaan dapat berasal dari dua sumber, yaitu sumber dana internal yang berasal dari hasil kegiatan perusahaan yang terdiri dari laba ditahan dan depresiasi, serta sumber dana eksternal yang berasal dari utang atau pinjaman dan modal pemilik (Riyanto, 2001:214). Dana yang diperoleh dari sumber eksternal juga merupakan dana yang berasal dari kreditur, pemilik dan pengambil bagian dalam perusahaan. Modal dari kreditur merupakan utang bagi perusahaan yang bersangkutan yang sering disebut sebagai modal asing. Penambahan modal asing (utang) secara tidak langsung akan meningkatkan biaya baik biaya bunga maupun biaya pokok dari utang tersebut. Pada dasarnya, semakin tinggi utang perusahaan semakin tinggi pula risikonya namun harapan pengembalian modal (*return*) yang didapat akan tinggi.

Perusahaan yang kekurangan dana akan mencari dana untuk menutupi kekurangan dana tersebut. Perusahaan bisa memperoleh dana dengan cara memasukkan modal baru dari pemilik atau dengan melakukan pinjaman ke pihak luar perusahaan. Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak luar, maka akan timbul utang sebagai akibat dari pinjaman tersebut dan berarti perusahaan telah melakukan financial leverage. Pendanaan dengan utang secara

langsung meningkatkan *leverage* perusahaan. Semakin besar hutang yang di tanggung oleh perusahaan maka leveragenya semakin besar pula. Berarti resiko yang dihadapi perusahaan akan semakin besar karena utangnya tersebut.

Leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai / membeli aset-aset yang akan menunjang berbagai macam kegiatan perusahaan. *Leverage* digunakan untuk mengukur atau mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh dan maningkatkan laba dengan menggunakan hutang (Kasmir, 2008). Penelitian ini bertujuan menjelaskan mengenai pengaruh *leverage* DAR, DER, CR terhadap profitabilitas perusahaan.

Penggunaan leverage dalam perusahaan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Analisis rasio yang digunakan akan menjadi dasar bagi perusahaan dalam mengevaluasi kinerja manajemen dan pengelolaan keuangan perusahaan untuk memperoleh laba yang dihasilkan.

Salah satu pengukuran yang dapat digunakan dalam mengukur laba yang diperoleh perusahaan yaitu melalui *Return On Equity* (ROE). Perhitungan ROE akan mengalami perubahan apabila laba perusahaan mengalami kenaikan maupun penurunan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka akan semakin tinggi hasil perhitungan yang akan diperoleh, sehingga pengukuran laba dalam penelitian ini menggunakan *Return On Equity* (ROE). Besarnya laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yang digunakan dalam penelitian

ini yaitu *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR).

Besarnya perbandingan antara total hutang dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan *Debt to Total Asset Ratio*. Menurut (Fahmi,2014;75) rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yang mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi rasio, maka resiko yang akan dihadapi perusahaan akan semakin besar.

Besarnya perbandingan antara total hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Hasil DER yang rendah akan dapat menunjukkan tingginya tingkat pendanaan yang mampu diberikan pemegang saham bagi perusahaan, sebaliknya jika semakin tinggi DER akan semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya (Joel G. Siegel dan K. Shim dalam Irham Fahmi (2014)

Pengukuran *Current Ratio* (CR) didasarkan pada perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2008:129), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Tingginya hasil CR yang didapat akan semakin baik bagi kreditur karena perusahaan dianggap mampu untuk dapat melunasi segala kewajibannya.

Penelitian ini dilakukan pada industri logam dan sejenisnya yang merupakan salah satu sub sektor perusahaan manufaktur. Industri logam adalah

salah satu industri dasar yang menunjang produksi barang modal yang menopang industri lainnya, Dengan logam sebagai bahan baku utama, industri ini diakui memiliki peran terhadap pengembangan industri nasional ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)). Menurut menteri perindustrian (Airlangga Hartanto:2016), produk logam dasar merupakan bahan baku utama bagi beberapa sektor industri, diantaranya, industri permesinan dan peralatan pabrik, otomotif, maritim dan elektronika. selain menjadi bahan baku beberapa sektor industri strategis, industri logam juga menjadi komponen utama pembangunan sektor ekonomi lainnya yaitu sektor konstruksi secara luas yang meliputi bangunan dan properti, jalan dan jembatan, ketenagalistrikan, maka perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan menarik calon investor untuk menanamkan modalnya.

Alasan yang melatarbelakangi pemilihan judul ini karena Industri logam termasuk salah satu jenis industri yang tergolong membutuhkan dana yang tidak sedikit, pada umumnya industri logam harus memiliki alat-alat dan mesin-mesin berteknologi canggih yang tentunya memerlukan biaya yang cukup tinggi untuk memiliki aset-aset tersebut, serta perawatan atau perbaikan dimasa mendatang ditambah dengan biaya produksi yang memang tidak murah. Menurut sekjen kementerian perindustrian (Anshari Bukhari:2014) industri logam termasuk industri yang masih mengandalkan bahan baku impor, sehingga bagi Industri Logam dan sejenisnya hutang sangat dibutuhkan untuk menunjang berbagai macam kegiatan operasionalnya.

Adapun perkembangan rata-rata total hutang, hutang lancar, total aktiva, aktiva lancar, ekuitas, laba bersih setelah pajak, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1.1

**Rata-Rata Total Hutang, Hutang Lancar, Aktiva, Aktiva Lancar, Ekuitas,  
Laba Bersih, pada Industri Logam dan sejenisnya  
Di BEI periode 2016-2020 (Data Populasi)  
(dalam jutaan rupiah)**

No	Keterangan		Tahun				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	Hutang	<i>Rata-rata</i>	1.767.703	2.179.577	2.523.876	2.504.944	2.649.364
		<i>Perkembangan (%)</i>		0,23	0,16	(0,01)	0,06
2	Hutang Lancar	<i>Rata-rata</i>	1.508.882	1.830.185	1.981.820	1.653.424	1.794.512
		<i>Perkembangan (%)</i>		0,21	0,08	(0,17)	0,09
3	Aktiva	<i>Rata-rata</i>	3.026.777	3.348.826	4.666.373	4.535.548	4.682.854
		<i>Perkembangan (%)</i>		0,11	0,39	(0,03)	0,03
4	Aktiva Lancar	<i>Rata-rata</i>	1.696.098	1.735.410	1.600.218	1.589.429	1.642.562
		<i>Perkembangan (%)</i>		0,023	(0,078)	(0,007)	0,033
5	Modal Sendiri	<i>Rata-rata</i>	1.259.075	1.169.249	2.142.511	2.030.604	2.033.490
		<i>Perkembangan (%)</i>		(0,071)	0,832	(0,052)	0,001
6	Laba Bersih	<i>Rata-rata</i>	39.263	(85.263)	(288.861)	(135.729)	(63.124)
		<i>Perkembangan (%)</i>		(3,172)	2,388	(0,530)	(0,535)

**Sumber: Lampiran 1-6**

Berdasarkan tabel 1.1.1 dapat diketahui rata-rata Total Hutang mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2016 rata-rata total hutang Rp 1.767.703,- mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 23% menjadi Rp 2.179.577,-. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 16% menjadi Rp 2.523.876. dan sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali sebesar 1% menjadi Rp 2.504.944,- dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 6% menjadi Rp 2.649.364.

Menurut (Fahmi,2014:75) Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut.

Untuk rata-rata hutang lancar Industri Logam dan Sejenisnya periode 2013-2017 mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2016 rata-rata hutang lancarsebesar Rp 1.508.882,- mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 21% menjadi Rp 1.830.185,- begitu pula pada tahun 2018 mengalami peningkatan kembali sebesar 8% menjadi Rp 1.981.220,-Sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar -17% menjadi Rp 1.653.424,- dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2020 sebesar 9% menjadi Rp 1.794.512,-.

Rata-rata aktiva pada Industri Logam dan Sejenisnya periode 2013-2017 mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2016 rata-rata aktiva sebesar Rp 3.026.777,- mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 11% menjadi Rp 3.348.826,-,pada tahun 2018 mengalami peningkatan kembali sebesar 39% menjadi Rp 4.666.373,- dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar -3% menjadi Rp 4.535.548,- dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2020 sebesar 3% menjadi Rp 4.682.854,-.

Rata-rata aktiva lancar Industri Logam dan Sejenisnya periode 2016-2020 mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2016 rata-rata aktiva lancar Rp 1.696.098,- mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 2,3% menjadi Rp 1.735.410,- akan tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -7,8%

menjadi Rp 1.600.218,- Pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali sebesar 0,7% menjadi Rp 1.589.429,- dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 sebesar 3,3% menjadi Rp 1.642.526,-.

Rata-rata modal sendiri pada Industri Logam dan Sejenisnya periode 2016-2020 mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2016 rata-rata ekuitas sebesar Rp 1.259.075,- mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar -7,1% menjadi Rp 1.169.249,- pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 83,2% menjadi Rp 2.142.511,- akan tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar -5,2% menjadi Rp 2.030.604,- dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2020 sebesar 0,1% menjadi Rp 2.033.490,-.

Rata-rata laba bersih pada industri Logam dan Sejenisnya periode 2016-2020 mengalami penurunan disetiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh salah satu dari 16 Industri Logam dan Sejenisnya yang bernama Krakatau Steel (Persero) Tbk tidak mendapatkan laba sepanjang periode pengamatan bahkan cenderung mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan penurunan harga baja dunia yang menyebabkan PT Krakatau Steel (Persero) terus mengalami penurunan pendapatan sehingga tidak mendapatkan profit.

Alasan yang melatarbelakangi pemilihan variabel *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Return On Equity* (ROE) yaitu ingin melanjutkan penelitian terdahulu dengan objek dan tahun penelitian yang tidak sama. Dan juga ada beberapa penelitian terdahulu yang hasilnya tidak konsisten terhadap variabel yang sejenis.

Berikutnya dapat diketahui gambaran perubahan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Return On Equity* (ROE) pada Industri Logam dan Sejenisnya Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.1.2**  
**Perubahan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE) pada Industri Logam dan sejenisnya di BEI periode 2016-2020 (Data Populasi)**  
 (%)

No	Keterangan		Tahun				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	DAR	<i>Rata-rata</i>	0,65	0,65	0,64	0,64	0,66
		<i>Perubahan</i>		0,00	(0,01)	0,00	0,02
2	DER	<i>Rata-rata</i>	1,99	2,00	1,55	1,47	1,69
		<i>Perubahan</i>		0,00	(0,44)	(0,09)	0,22
3	CR	<i>Rata-rata</i>	18,03	30,93	2,76	2,26	1,98
		<i>Perubahan</i>		12,90	(28,17)	(0,49)	(0,28)
4	ROE	<i>Rata-rata</i>	410.06	589.75	157.63	481.38	493.19
		<i>Perubahan</i>		179.69	(432.12)	323.74	11.81

**Sumber: Lampiran 7-10**

Berdasarkan tabel 1.2.1 dapat diketahui perubahan rata-rata *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) pada tahun 2016 sampai tahun 2017 sebesar 65%., Pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -1% menjadi 64% dan pada tahun 2019 tetap tidak mengalami perubahan yakni sebesar 64%, Sedangkan padatahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 2% menjadi 66%.

Perubahan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2016 adalah sebesar 199% pada tahun 2017 naik 0,5% menjadi 200%. Pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -44,5% menjadi 155%, pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali sebesar -8,6%, dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 22,4% menjadi 169%.

Perubahan *Current Ratio* (CR) pada tahun 2016 adalah sebesar 18,03% pada tahun 2017 naik 1290% menjadi 30,93%. Pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -2817% menjadi 2,76%, pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali sebesar 49% menjadi 2,26, begitu pula pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -28% menjadi 1,98%.

Perubahan *Return On Equity* (ROE) tahun 2016 rata-rata *Return On Equity* adalah sebesar 410.06% pada tahun 2017 naik 179.69% menjadi 589.75%. Pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -432.12% menjadi 157.63%, pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 323.74% menjadi 481.38%, dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan kembali sebesar 11.81% menjadi 493.19%.

Hubungan DAR, DER, CR erhadap ROE Menurut Brigham dan Houston (2010:142), yaitu perusahaan yang menggunakan hutang untuk membiayai sebagian aset nya akan memiliki ROE yang lebih tinggi daripada perusahaan yang hanya menggunakan modal investor saat kondisi usaha perusahaan baik. CR yang tinggi tidak selalu baik karena akan menunjukkan bahwa terdapat aktiva lancar yang berlebih yang tidak digunakan secara efektif sehingga dapat menyebabkan berkurangnya keuntungan atau tingkat profitabilitas, yang juga dapat mengakibatkan semakin kecilnya ROE (Pongrangga dkk:2015)

Menurut Irham Fahmi (2014:76) semakin rendah *Debt Total Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi. Dipilihnya industri logam dan sejenisnya karena penggunaan hutang pada industri logam dan sejenisnya ini cukup besar dilihat dari salah satu rasio yang mengukur leverage yaitu DER. Dengan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) diatas 66% menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih besar dari modal. Secara teori, DER yang lebih dari 66% termasuk kurang baik bagi perusahaan. Karena semakin besar DER maka beban perusahaan juga akan semakin berat sehingga dapat menghambat laju pertumbuhan perusahaan, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *DEBT TO TOTAL ASSET RATIO* (DAR), *DEBT EQUITY RATIO* (DER), DAN *CURRENT RATIO* (CR) TERHADAP *RETURN ON EQUITY* (ROE)”** (Studi pada Industri Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020).

## **1.2 Rumusan masalah penelitian**

Berdasarkan data dan fakta yang ada di latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perubahan *Debt to Total Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return On Equity* pada Industri Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
2. Apakah *Debt to Total Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, berpengaruh signifikan secara simultan maupun secara parsial terhadap

*Return On Equity* pada Industri Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?

3. Berapa besar pengaruh *Debt to Total Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, baik secara simultan maupun secara parsial terhadap *Return On Equity* pada Industri Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
4. Manakah variabel yang berpengaruh paling dominan antara *Debt to Total Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, terhadap *Return On Equity* pada Industri Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis perubahan *Debt to Total Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return On Equity* pada Industri Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
2. Untuk menganalisis apakah *Debt to Total Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, berpengaruh signifikan secara simultan maupun secara parsial terhadap *Return On Equity* pada Industri Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
3. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh *Debt to Total Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, baik secara simultan maupun secara parsial terhadap *Return On Equity* pada Industri Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?

4. Untuk menganalisis manakah variabel yang berpengaruh paling dominan antara *Debt to Total Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, terhadap *Return On Equity* pada Industri Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu: bagi perusahaan, bagi investor dan calon investor, bagi peneliti dan akademisi.

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai variabel-variabel yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan kebijaksanaan utang dalam upaya memenuhi kebutuhan dana untuk proses operasionalnya.

2. Bagi Investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi sebagai bahan pertimbangan bagi para investor maupun calon investor dalam melakukan keputusan investasi.

3. Bagi peneliti dan akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta digunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya, khususnya dalam mengkaji tentang pengaruh kebijakan utang terhadap ROE dengan objek penelitian yang berbeda.